

VARIASI, KEUNIKAN, DAN PENGGUNAAN TINGKAT TUTUR BAHASA JAWA DI KABUPATEN PACITAN (Tinjauan Sociolinguistik)

Sri Pamungkas dan Eny Setyowati

Dosen PBSI STKIP PGRI Pacitan
E-mail: bunda_eca_alya@ymail.com

Abstrac:

This research of speech level variaties in the Javanese language of Pacitan regency, in the multilingual context based on sociolinguistic study aims at; (1) identifying and making inventory of Javanese language speech levels in Pacitan regency, (2) identifying the characteristics of the Javanese language speech level in Pacitan, (3) identifying and describing the Javanese speech level in Pacitan regency pertaining to the level of the respect perceived by speaker toward hearer. This research is a kind of descriptive qualitative, especially investigating a case study of the variaties of Javanese language speech level use, in Pacitan regency. The method of this research is: (1) a method of providing data, with a few techniques. Those are listening, speaking, cooperating with informants and questionnaires; (2) the method of the data analysis is managed by using four chronological groove, namely 1) domain analysis, 2) taxonomy analysis, 3) componential analysis, and 4) cultural values analysis. Based on the research findings, the Javanese speech level in Pacitan regency is not much different from the Javanese language used in Solo-Yogyakarta that is claimed to be the center of the Javanese language. It can not be denied because Pacitan is closer to Solo and Yogyakarta in a distance rather than Surabaya although Pacitan regency includes East Java Province. Based on the research, Pacitan society tends to use BJK when interacting with stranger, officer, father/mother, grandfather/grandmother, uncle/aunt, both in formal and informal situations. Ngoko Javanese language (BJN) or low level of Javanese language will be used to interact with friends, children, underlings and servants both in formal and informal situations. The tendency does not mean that all informants speak like that. It is proved from the availability of the informant who says that they use BJK in formal situations to underlings on behalf of giving appreciation for learning, especially to the children how they should speak in formal situations.

Keywords:

Level of speech, Javanese Language, Pacitan.

Pacitan, sebagai sebuah ibu kota kabupaten yang terletak di pulau Jawa, khususnya di Provinsi Jawa Timur juga mempunyai bahasa ibu bahasa Jawa. Masyarakat Pacitan dalam kehidupan kesehariannya menggunakan bahasa

Jawa sebagai alat interaksinya. Bahasa Jawa bagi masyarakat Pacitan merupakan bahasa yang tidak kalah penting peranannya dengan bahasa Indonesia. Namun, dalam perkembangan saat ini, penggunaan bahasa Jawa yang baik dan

benar sudah tergeser. Tingkat tutur pun sudah mempunyai banyak variasi. Munculnya variasi bahasa Jawa tersebut bukanlah tanpa sebab. Hal itu disebabkan adanya akulturasi budaya yang terjadi. Akulturasi budaya yang kemudian memberikan implikasi pada penggunaan bahasa salah satunya disebabkan karena “kepentingan ekonomi”. Hal tersebut mengandung pengertian, bahwa saat ini Kabupaten Pacitan yang pada sepuluh hingga lima belas tahun yang lalu masih tergolong kabupaten tertinggal akhir-akhir ini mulai menggeliat dengan dibangunnya PLTU (Pembangkit Listrik Tenaga Uap) di Kecamatan Sudimoro, Jalur Lintas Selatan yang juga melalui beberapa kecamatan di Pacitan. Hal yang tak kalah pentingnya adalah melimpahnya hasil laut yang dikenal sebagai Kota 1001 Goa dan Sejuta Laut karena terdapat banyak sekali laut/pantai di Kabupaten Pacitan seperti Pantai Teleng Ria, Pantai Watu Karung, Pantai Srau, Pantai Klayar, Pantai Soge, Pantai Wawaran, Pantai Pidakan, Pantai Kunir, dan masih banyak lagi yang lain.

Pantai-pantai yang ada dengan limpahan hasil lautnya ternyata mengundang banyak sekali nelayan-nelayan dari daerah lain untuk masuk bahkan menetap di Pacitan. Seperti halnya di daerah Pantai teleng Ria banyak sekali warga Bugis Makasar dan ada juga warga Prigi yang menetap di sana. Selain itu, di daerah Sudimoro dengan dibangunnya PLTU ternyata mengundang para pekerja asing, yaitu orang-orang berkebangsaan China banyak menetap di sana dalam mes-mes bahkan ada juga yang tinggal di rumah-rumah warga. Dalam kondisi demikian kecurigaan terhadap penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa akibat persinggungan bahasa kemungkinan terjadi. Wacana awal menunjukkan bahwa bahasa Jawa yang digunakan masyarakat Teleng Ria apabila dalam situasi pembicaraan terdapat orang Bugis Makasar maka tidak sedikit para nelayan lokal juga mencampur penggunaan bahasa Jawa dan sedikit kosa kata bahasa Bugis Makasar, demikian sebaliknya.

Kodiran (2002:329) menyatakan bahwa di Daerah Istimewa Yogyakarta bagian selatan hingga saat ini masih terdapat kelompok-kelompok masyarakat Jawa yang masih mengikuti atau mendukung kebudayaan Jawa. Pacitan, dalam hal ini termasuk di dalamnya. Hal itu karena Pacitan pada awalnya berada dalam wilayah kekuasaan Yogyakarta sejak Mataram

terpecah menjadi Surakarta dan Yogyakarta pada tahun 1755. Tingkat tutur dalam suatu bahasa atau dialek sangat dipengaruhi oleh mobilitas sosial dan ciri-ciri masyarakatnya. Masyarakat yang statis sangat menjaga hubungan yang vertikal dan horisontal, sistem simetris dan asimetris (Sadtono, 1978:7-8).

Berdasar pada tulisan Soedjito, dkk (1981) yang dikutip oleh Moeljono, dkk (1986) bahasa Jawa sebagaimana di Jawa Timur telah dikenal mempunyai dialek antara lain dialek Tuban, dialek Gresik, dialek Surabaya, dialek Probolinggo, dialek Malang, dan dialek Banyuwangi. Kajian dialek bahasa Jawa di beberapa kabupaten telah banyak dilakukan. Namun, Pacitan belum pernah tersentuh. Spesifikasi bahasa masyarakat Kabupaten Pacitan sangat unik untuk dibicarakan. Pada kenyataannya, Pacitan termasuk dalam wilayah Jawa Timur. Namun, apabila ditilik dari penggunaan bahasa Jawa masyarakat Pacitan cenderung pada bahasa Jawa Solo dan Yogyakarta, bahkan sangat jarang ditemukan masyarakat Kabupaten Pacitan yang menggunakan bahasa Jawa dialek Surabaya (bahasa Suroboyoan). Dimensi vertikal tingkat tutur dalam bahasa mengacu kepada kedudukan atau pangkat tinggi atau rendah, hormat atau tidak hormat antara pembicara dengan orang yang diajak berbicara, sedangkan dimensi horisontal menentukan hubungan kekerabatan serta kadar persahabatan antara pembicara dengan orang yang diajak berbicara, selain menentukan kadar hormat atau tidak hormat. Penelitian tingkat tutur bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan ini tentu akan memperkaya pemerian bahasa Jawa, khususnya bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan. Penelitian ini akan berupaya untuk memberikan pemerian tentang tingkat tutur bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan dalam kaitannya dengan formalitas dan sikap hormat yang dirasakan oleh pembicara kepada lawan bicara. Hal ini tentu saja akan bermanfaat bagi masyarakat penutur bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat penutur bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan sebagai penunjang pembinaan tata krama dan sopan santun dalam masyarakat atau dalam keluarga yang pada gilirannya tentu akan dapat mengembangkan kebudayaan daerah khususnya di Kabupaten Pacitan.

METODE

Metode penyediaan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak (Sudaryanto, 1993:135) dan metode cakap. Metode simak dilakukan dengan penerapan teknik simak libat cakap sebagai teknik lanjutan yang pertama. Teknik lanjutan yang kedua adalah teknik rekam. Teknik lanjutan yang ketiga adalah teknik catat yang penulis gunakan untuk mencatat data-data yang telah berhasil penulis kumpulkan. Selain itu, penulis juga menggunakan metode angket. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket yang bersifat langsung dan tertutup. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode dikemukakan oleh Spradley (2007). Spradley (2007:199) mengemukakan teknik analisis dengan empat alur maju, yaitu (1) *domain analysis* (analisis domain), (2) *taxonomy analysis* (analisis taksonomi), (3) *componential analysis* (analisis komponen), dan (4) *cultural values analysis*. Selain menggunakan metode di atas, dalam penelitian juga akan diterapkan beberapa langkah dalam rangka melakukan analisis data. Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan adalah (1) terjemahan, hasil wawancara; (2) menghitung tabel frekuensi prosentase pemakaian bentuk-bentuk tingkat tutur yang ada dalam bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan sesuai dengan kondisi dan hubungan antar pembicara atau penyapa dengan orang yang diajak berbicara atau pesapa. Perhitungan tersebut dilakukan dengan menggunakan rumus $P = F/N \times 100$. Di mana P = persentase; F = frekuensi; N = *Number of Cases* (banyaknya individu). Perhitungan frekuensi tersebut digunakan untuk menentukan kecenderungan pemakaian bentuk tingkat tutur tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tingkat Tutur Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan

Data penelitian yang diambil dari empat daerah penelitian (DP). Adapun empat daerah penelitian tersebut adalah meliputi DP 1 Kecamatan Sudimoro (Dusun Krajan, Desa Sumberejo), DP II Kecamatan Nawangan

(Dusun Sempok Desa Tokawi), DP III (Dusun Tumpak Watu Desa Widoro), dan DP IV daerah Teleng Kelurahan Sidoharjo Pacitan. Informan yang dipilih dari tiap-tiap daerah penelitian tersebut dipilih empat orang, yaitu nelayan/pedagang/petani, guru, seniman, pamong desa (pejabat). Jumlah keseluruhan informan utama adalah sebanyak 16 orang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terpotret bahwa para informan dalam berinteraksi dengan semua mitra tutur menggunakan dua bentuk bahasa yang berbeda. Hal tersebut tampak ketika informan berbicara dengan teman atau bawahan atau anak atau pembantu, rata-rata menggunakan bentuk bahasa yang sama. Sedangkan, apabila mereka berinteraksi dengan orang lain (mitra tutur) yang meliputi orang yang belum dikenal, pejabat, bapak/ibu, kakek/nenek, paman/pakde/bibi/budhe, penutur (informan) pada umumnya menggunakan bentuk bahasa yang sama pula tetapi berbeda dari bahasa yang digunakan ketika berinteraksi dengan teman, anak, pembantu, atau bawahan.

Situasi formal dan informal dalam penelitian ini diarahkan pada bentuk suasana resmi dan tidak resmi. Misalnya untuk situasi formal adalah pada saat rapat RT, sedangkan situasi nonformal misalnya pada saat interaksi biasa, bertemu dengan seseorang di jalan, berangkat pengajian, dan lain-lain.

Data: Saya akan pulang

Seorang perangkat desa akan mengatakan *aku arep mulih* atau *aku arep bali*, bila ia berbicara dengan seorang pamong desa lainnya, temannya, yang kurang lebih umur dan pangkatnya kurang lebih sama. Untuk kalimat yang sama seorang pedagang mengatakan *aku arep mulih* atau *aku arep bali* atau kepada seorang kawan pedagang, demikian juga dengan seorang guru ketika berbicara kepada penjaga sekolah, dan seorang seniman juga akan mengatakan *aku arep mulih* atau *aku arep bali* kepada pembantunya. Sebaliknya seorang petani akan mengatakan *kula badhe wangsul* kepada orang yang belum dikenalnya yang usianya lebih tua darinya atau kepada perangkat desa. Seorang pamong desa di Kabupaten Pacitan ketika mengucapkan kalimat tersebut di atas ada yang mengatakan *kula badhe wangsul*, *kula badhe nyuwun pamit rumiyin*, *kula badhe pamit*, *kula badhe pareng rumiyin* ketika

berbicara dengan orang jabatannya lebih tinggi di atasnya.

Pilihan Kata (Diksi) Sebagai Pembeda Tingkat Tutur Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan

Pilihan kata (diksi) berdasarkan hasil penelitian penggunaan bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan mempunyai ciri khusus terkait penggunaan diksi, utamanya pada bahasa Jawa ragam ngoko dan krama. Penggunaan diksi yang dimaksud dalam penelitian ini tidak dapat dilepaskan dari penggunaan jenis-jenis kata yang digunakan beserta nilai rasanya. Diksi yang digunakan untuk membedakan ragam ngoko dan krama dalam penelitian ini meliputi penggunaan kata benda (KB), kata kerja (KK), kata sifat (KS), kata bilangan, kata tanya, kata ganti penunjuk (deiksis), modalitas, kata tugas dan kata ganti milik.

Kata Benda

Kata benda sebagai pembeda tingkat tutur paling banyak digunakan. Hal ini disebabkan hampir semua bentuk percakapan menggunakan atau merujuk pada jenis kata benda. Hal ini dicontohkan seperti omah, griya, dalem 'rumah', sega, sekul 'nasi', sikil, ampehan 'kaki'. Selain itu, ada juga bentuk yang mempunyai bentuk sama antara bentuk ngoko dan krama, seperti meja 'meja', patelot mempunyai bentuk yang sama antara ngoko dan krama "pensil".

Kata Kerja

Kata kerja sebagai pembeda tingkat tutur mempunyai banyak ragam pilihan kata. Kata mulih, bali, mamik, merupakan bentuk ngoko seagkan wangsul dan kondor merupakan bentuk krama dari 'pulang'. Pinter 'pandai' mempunyai bentuk yang sama antara ngoko dan krama. Jenis kata sifat yang digunakan sebagai pembeda tingkat tutur juga berjumlah relatif banyak dibanding kata lain.

Kata Bilangan

Kata bilangan berdasarkan hasil penelitian juga merujuk pada perbedaan tingkat tutur bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan. Adapun bentuk kata bilangan yang ditemukan adalah sepuluh, sedasa 'sepuluh', siji, setunggal 'satu', lori, kalih 'dua'.

Kata Tanya

Kata tanya yang digunakan oleh masyarakat Pacitan sebagai pembeda tingkat tutur adalah merujuk pada tempat, orang, tujuan,

sebab, dan objek. Adapun bentuk kata tanya yang ditemukan dalam penelitian meliputi nyang ngendi/ngandi 'ke mana', sapa, sinten 'siapa', nyang ngendi/mhamdi 'ke mana', nyapa, nyang apa 'mengapa' apa 'apakah'. Bentuk-bentuk tersebut digunakan ketika berkomunikasi dengan teman, anak, pembantu. Sedangkan bentuk badhe tindak pundi 'ke mana', sinten 'siapa' badhe tindak pundi 'ke mana', wonten menapa 'mengapa'nenapa, punapa 'apakah'.

Kata Ganti Penunjuk

Kata ganti penunjuk (deiksis) yang digunakan sebagai pembeda tingkat tutur bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan meliputi hal-hal sebagai berikut. Kae, kuwi 'itu'; iki 'ini' digunakan untuk memberikan ciri bahasa Jawa ngoko. Sedangkan, nika, menika, niku 'itu' merujuk pada bahasa Jawa ragam krama. Selain itu, kata iki 'ini' dan niki 'ini' masing-masing merujuk pada bahasa Jawa ragam ngoko dan krama.

Kata Tugas

Kata tugas yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan kata-kata yang kehadirannya berfungsi sebagai kata sambung. Kehadiran kata tugas dalam sebuah kalimat sangat penting walaupun dapat dikatakan kata tersebut bukanlah kata inti, yang biasanya mendahului KB, berada sesudah KK, sebagai bentuk penghubung, dan juga bentuk penyanganan. Adapun kata tugas yang ditemukan di lapangan meliputi *ning 'di'*, untuk ngoko dan wonten 'di' untuk ragam krama, dan masih banyak lagi yang lain.

Kata Modalitas

Modalitas diartikan sebagai bentuk kata-kata bantu kata kerja. Artinya, kata-kata ini muncul mengiringi kata kerja. Bentuk-bentuk seperti *akan, jangan, masih, sudah* dalam bahasa Indonesia juga ditemukan dalam penelitian penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan yang antara bentuk ngoko dan krama masing-masing mempunyai bentuk yang berbeda.

Kata Ganti Milik

Kata ganti milik merupakan bentuk kata ganti yang merujuk pada kepemilikan sesuatu. Kepemilikan yang dimaksud berkaitan dengan sesuatu hal yang dirujuk dengan meletakkan *ku, kau, ,mu, nya* hadir bersama kata benda (KB).

Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan

Faktor situasi berkaitan dengan konsep Hymes (SPEAKING) tidak bisa dipisahkan dengan pilihan kata (diksi). Siapa yang diajak berbicara, apa hal yang dibicarakan, kapan, dimana, bagaimana menjadi penentu pijakan untuk menentukan pilihan ragam bahasa Jawa baik BJK atau BJN. Pada setiap informan yang diteliti hingga dihitung akumulasi prosentase penggunaan BJK rata-rata di atas 50 %. Hal ini tentu sangat menarik mengingat arus globalisasi semakin gencar bahkan membuat khawatir sebagian kalangan akan eksistensi bahasa Jawa.

Bersumber data di atas dapat diketahui bahwa situasi berkaitan dengan formal dan informal sangat memberikan pengaruh dalam pemilihan ragam bahasa. Prosentase mencapai 100% berkaitan dengan penggunaan BJK baik dalam situasi formal maupun informal adalah terjadi apabila mitra tutur adalah pejabat dan orang yang belum dikenal. Di semua DP ditemukan keseragaman bahwa untuk berbicara pada pesapa tersebut maka menggunakan bahasa Jawa ragam krama (BJK).

Berbeda halnya dengan mitra tutur seorang pembantu, di semua DP menggunakan BJ ragam ngoko (BJN) baik dalam situasi formal maupun informal. Tidak ada satu informan pun yang menyatakan bahwa berbicara dengan pembantu perlu menggunakan bahasa Jawa Ngoko (BJN). Hal ini bukan bermaksud memandang pembantu itu rendah tetapi lebih kepada sebuah alasan karena mereka kebanyakan tidak mengerti bahasa Jawa Krama (BJK) sehingga apabila interaksi yang dibangun dengan menggunakan BJK maka komunikasi pasti tidak efektif yang tentunya hal tersebut akan juga mengganggu proses interaksi, komunikasi, serta penyelesaian tugas-tugas mereka.

Variasi prosentase terjadi pada penutur yang menghadapi lawan tutur seorang anak dan bawahan. Informan di IV DP yang mengatakan menggunakan BJN dalam situasi formal ketika berbicara dengan anak-anak adalah sebanyak 62,5%, sedangkan yang menyatakan menggunakan BJK sebanyak 37,5%. Temuan ini sungguh unik karena seorang anak yang notabene seorang anak kecil tetapi justru digunakan BJK ketika berinteraksi dengan mereka. Walaupun angka tersebut di bawah 50% tetapi sangat perlu

untuk diperhatikan sebagai upaya pembelajaran bahasa Jawa khususnya BJK kepada anak-anak dengan membiasakan berkomunikasi dengan mereka menggunakan ragam tersebut. Dari para informan yang menyatakan hal tersebut dinyatakan bahwa ketika anak-anak ditanya dengan menggunakan BJK maka pasti anak tersebut juga akan tergugah untuk menjawab dengan BJK.

Sedikit berbeda dengan temuan penggunaan tingkat tutur BJ dengan lawan tutur anak-anak dengan prosentase 37,5%, penggunaan ragam bahasa BJK ketika berinteraksi dengan bawahan adalah mencapai 31,25%. Alasan informan pada hakikatnya sama yaitu misi pengajaran dan pemberian contoh sehingga para bawahan pun akan berusaha untuk menggunakan BJK dengan baik, terus berproses, belajar, dan mau menggunakannya untuk interaksi. Dengan konsep tersebut diharapkan budaya *ewuh pekewuh*, tetap menghormati atasan akan terbangun dengan baik. Sistem pendekatan seperti ini dianggap sangat baik karena dengan menggunakan bahasa yang standar (BJK) dalam berinteraksi maka perlawanan yang dilakukan oleh bawahan relatif dapat ditekan karena tidak mungkin mereka akan memprotes atasan dengan ragam BJK. Oleh karena itu, kondisi ini dianggap sebagai sebuah strategi bagaimana seorang bawahan akan mengikuti apa yang diinstruksikan oleh atasan dengan tanpa perlawanan. Artinya, mereka diposisikan sederajat karena bahasa yang digunakan adalah BJK sehingga mereka akan merasa dihargai, bukan semata-mata diperintah.

Lain halnya pada situasi informal atau situasi santai. Ragam bahasa yang digunakan adalah cenderung ragam BJN karena situasi ini biasanya terjadi di rumah dalam rangka menjalin keakraban. Fakta unik juga terjadi dari penggunaan bahasa Jawa ragam krama (BJK) dalam situasi informal dengan lawan tutur bapak/ibu, kakek/nenek, paman/bibi/pakde/bude. Dalam situasi informal dari 4 DP yang ada beberapa informan menyatakan bahwa ketika terjadi interaksi maka mereka menggunakan BJK sebanyak 75% sedangkan yang menggunakan BJN sebanyak 25%.

Penggunaan BJK masih di atas 75%, artinya masyarakat Kabupaten Pacitan masih menjunjung tinggi BJ sebagai bahasa daerah mereka. Angka 25% menjadi angka menggelitik

karena rupa-rupanya BJ pun sudah mengalami pergeseran berdasarkan konteks situasi, yaitu informal. BJK tidak dianggap trend untuk bahasa sehari-hari sekalipun dengan orang tua atau orang dituakan. Alasan untuk lebih akrab, tidak ada jarak sehingga komunikasi akan berjalan efektif, maka komunikasi yang dijalin sekalipun dengan ayah/ibu, kakek/nenek, serta paman/bibi/pakde/bude menggunakan BJN. Faktor budaya dan teknologi dalam hal ini tentu mengambil peran besar. Artinya, kemajuan zaman, tingkat pergaulan serta pola pikir masyarakat modern sudah mulai merambah Kabupaten Pacitan sehingga muncul data seperti tersebut di atas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasar pada pembahasan yang telah dilakukan maka dapat ditarik benang merah berkaitan dengan penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan Jawa Timur. Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan Jawa Timur memang unik karena seolah-olah dipengaruhi oleh dua dialek yaitu dialek Suroboyoan dan bahasa Jawa Jawa Tengahan. Tipikal orang Jawa di Kabupaten Pacitan mirip dengan orang Yogyakarta-Solo demikian juga dengan tata cara berbahasanya. Munculnya kata *sampeyan* merupakan indikasi adanya pengaruh Jawa Timur, yang memang secara wilayah Pacitan masuk dalam wilayah Propinsi Jawa Timur. Selain itu, juga ditemukan kata *awakmu*, *kowe* yang bermakna sama atau mirip dengan kata *sampeyan*, yaitu 'dirimu' menunjukkan adanya pengaruh budaya serta bahasa Solo-Yogya dalam bahasa masyarakat Pacitan. Dengan demikian dapat dikatakan adanya bentuk borrowing (peminjaman).

Tingkat tutur bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan mempunyai dua bentuk yaitu (a) ngoko

dan (b) krama. Kedua bentuk tingkat tutur tersebut dibedakan berdasarkan pilihan kata, yang dapat dikelompokkan menjadi pilihan kata ganti persona, kata benda, kata kerja, kata sifat, kata tugas, kata bantu kata kerja (modalitas), kata ganti penunjuk, kata ganti milik, kata bilangan dan kata tanya.

Pemilihan bentuk tingkat tutur ditentukan oleh situasi serta derajat sikap hormat antara pembicara dan lawan bicara. BJK digunakan secara makro digunakan pada situasi formal maupun informal dengan mitra tutur orang yang belum dikenal, pejabat, ayah/ibu, kakek/nenek, paman/bibi/pakde/bude. Sedangkan BJN digunakan pada situasi formal maupun informal rata-rata digunakan oleh penutur bila menghadapi mitra tutur yang berstatus sebagai teman, anak, dan bawahan. Hal serupa juga terjadi pada berbagai profesi yang dijadikan informan pada setiap daerah penelitian (DP).

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat dikatakan bahwa bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan masih terjaga dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari masih digunakannya bahasa Jawa oleh masyarakat Pacitan dalam interaksi sehari-hari. Berkaitan dengan ragam bahasa Jawa dan krama yang perlu mendapatkan perhatian lebih adalah tentang penggunaan bahasa Jawa oleh generasi muda di Kabupaten Pacitan. Berkaitan dengan hal tersebut tentu dibutuhkan kajian kembali dan tentunya lebih dalam lagi.

Saran

Variasi, dan penggunaan tingkat tutur Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan masih sangat minim, sehingga membuka peluang yang lebar bagi para peneliti untuk mengkaji tentang hal itu. Apalagi dalam perspektif dan sudut pandang yang lain, sehingga perbendaharaan riset variasi dan penggunaan tingkat tutur menjadi sangat kaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. 1987. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Bell, R.T. 1976. *Sociolinguistics: Goals, Approaches, and Problems*. London: Basford.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif. Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Chaer, Abdul. 1989. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dittmer, Norbet. 1976. *Sociolinguistics*. London: Edwar Arnold.
- Dwirahardjo, Maryono. 1996. *Fungsi, Bentuk Krama dalam Masyarakat T tutur Jawa*. Disertasi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Fasold, Ralph. 1990. *Sociolinguistics of Language*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Fishman, Joshua. 1972. *The Sociology of Language*. Massachusetts: Newbury House Publishers.
- Gumperz, John, J and Dell Hymes. 1972. *Directions in Sociolinguistics*. New York: Holt, Rinehart & Winston., Inc.
- Holmes, Janet. 1992. *An introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman.
- Hudson, R.A. 1996. *Sociolinguistics (Second Edition)*. Cambridge: University Press.
- Jawa Timur. Wikipedia Bahasa Indonesia. http://id.wikipedia.org/wiki/Jawa_Timur. Diunduh pada hari Senin, 4 Maret 2013, pukul 16.00.
- Kartomiharjo, Soeseno. 1988. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Depdikbud.
- Keraf, Gorys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kisyani-Laksono dan Agusniar Dian Savitri. 2009. *Dialektologi*. Surabaya: Unesa University Press.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Leech, Willem J.M. 1989. *Principles of Pragmatics*. London: The MIT Press.
- Marmanto, Sri. 2012. *Pelestarian Bahasa Jawa Krama di Kota Surakarta*. Surakarta: UNS Press.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1998. *Qualitative Data Analysis. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi*. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moeljono, dkk. 1986. *Tingkat T tutur Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- ulyana. 2005. *Demokrasi dalam Budaya Lokal*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mulyanto. 2004. *Tinjauan Kritis Tingkat T tutur Bahasa Jawa Karya Ki Padmasusastra*. Tesis S2. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Padmosoekotjo. 1981. *Ngengngrengan Kasusastran Djawa*. Yogyakarta: Hien Ho Sing.
- Pamungkas, Sri. 2012. *Bahasa Indonesia dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. et al. 1979. *Tingkat T tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sasangka, Sry Satriya Catur Wisnu. 2001. *Paramasastra Gagrag Anyar Basa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Soeseno, Kartomihardjo. 1988. *Bahasa Cermin Kebudayaan Masyarakat*. Jakarta: Departemen Depdikbud.
- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Subroto, D. Edi. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode Dan Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan*. Jakarta: Duta Wacana University Press.
- . 1996. *Linguistik: Identitas, Cara Penanganan Objeknya, dan Hasil Kajiannya*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsono. 1993. *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sutopo, H. B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wardhaugh, Ronald. 1986. *An introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.